

**TESIS**  
**ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT**  
**KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**M. ALIEM**

**P022201038**



**PROGRAM STUDI**  
**PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH**  
**SEKOLAH PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2022**

**ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT  
KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN**

*ANALYSIS OF HUMAN DEVELOPMENT ON POVERTY LEVEL IN  
SOUTH SULAWESI*

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Perencanaan dan Pengembangan Wilayah**

**Disusun dan diajukan oleh**

**M. ALIEM**

**Kepada**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN  
DI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**M. ALIEM**

**P022201038**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin


Pada tanggal 22 Desember 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

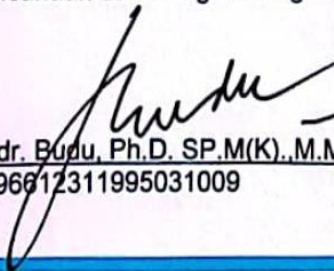
Pembimbing Pendamping

  
Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, M. Si  
Nip.196712231995121001

  
Dr. Ir. Rahmadanih, M. Si  
Nip.196604271991032002

Plt. Ketua Program Studi  
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. dr. Budu, Ph.D. SP.M(K).M.Med Ed  
Nip.196612311995031009

  
Prof. dr. Budu, Ph.D. SP.M(K).M.Med Ed  
Nip.196612311995031009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Aliem

NIM : P022201038

Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Desember 2022



Yang menyatakan

M. Aliem

## PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'Ala, salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Tesis ini merupakan wujud keresahan atas permasalahan tentang kemiskinan yang masih mendera. Penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dan rekomendasi bagi perencanaan pembangunan di Sulawesi Selatan. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan yang menjadi prasyarat untuk menyelesaikan studi Magister pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan tesis ini diwarnai berbagai rintangan, namun dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih dengan penuh rasa hormat kepada **Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, M.Si.**, selaku ketua komisi penasehat dan **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si** selaku anggota komisi penasehat atas waktu untuk diskusi dan bimbingan selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian tesis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yakni **Dr. Muhammad Yunus, MA.**, **Dr. Jusni, S.E., M.Si.**, **Dr. Ir. Mahyuddin, M. Si.** yang telah membantu dalam penyempurnaan tesis ini.

Terima kasih kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M. Eng.** selaku Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Pihak Pusbindiklatren Bappenas selaku sponsor beasiswa, Badan Pusat Statistik yang telah memberi kesempatan untuk belajar dan melanjutkan kuliah, teman-teman di kelas PPW peminatan Manajemen Perencanaan Angkatan 2020 atas bantuan selama proses perkuliahan, serta kepada pihak pengelola Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan bantuan demi kelancaran studi dan penyelesaian tesis ini.

Kepada keluarga kecilku, istri tercinta Evi Lisnasari, S.Si, S.Pd., Anakku M. Dzaki Syahdan, Syifa Afifah Inara, dan Safa Aqilah Inayah. Kepada Ibunda Rabati, Ibu Mertua Hasmiati, S.Pd, M.M., Ayah mertua Huduri, S.Pd., kepada almarhum Ayahanda M. Jufri serta seluruh keluarga yang telah mendoakan kelancaran studi.

Makassar, 22 Desember 2022

M. Aliem

## ABSTRAK

**M. ALIEM.** Analisis Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan. (dibimbing oleh Muh. Hatta Jamil dan Rahmadanih).

Pengentasan kemiskinan menjadi salah satu kebijakan prioritas pemerintah. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yakni menuntaskan kemiskinan dalam bentuk apa pun di manapun pada tahun 2030. Namun, persentase kemiskinan mengalami kenaikan pada tahun 2020. Banyak penelitian sebelumnya membuktikan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya merupakan faktor-faktor penyebab kemiskinan, diantaranya tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi pembangunan manusia yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS 4.0. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2020 dan 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada variabel kesehatan akan berdampak pada penurunan kemiskinan dengan koefisien jalur sebesar -0,429, peningkatan variabel ekonomi akan menurunkan kemiskinan dengan koefisien jalur sebesar -0,523, peningkatan variabel pendidikan akan meningkatkan variabel ekonomi dengan koefisien jalur sebesar 0,509, variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekonomi.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, pembangunan manusia, pendidikan, kesehatan, ekonomi, SEM-PLS.

## ABSTRACT

**M. Aliem.** Analysis of human development on poverty in south sulawesi. (guided by **Muh. Hatta Jamil** and **Rahmadanih**).

The single most important program on the government's agenda is poverty reduction. This is in line with the goal of sustainable development goals (SDGS) to end poverty at all levels anywhere in 2030. However, poverty rates are increasing in 2020. Some earlier studies have suggested that social, economic, and cultural factors including education, health, and income levels, are among the factors that cause poverty. This study aims to examine the impact of a dimension of human development of education, health, and economics on the poverty levels of the South Sulawesi province. The current study also analyzes the impact of education and health on economy. The analysis in this paper uses a quantitative method called Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS). Data reorganization is carried out using the open source program SmartPLS 4.0. The data used is a secondary panel data originating from the publications of BPS-statistics Indonesia on 2020 and 2021. The results show that every increase in the health variable will have an impact on reducing poverty with a path coefficient of -0.429, an increase in the economic variable will reduce poverty with a path coefficient of -0.523, an increase in the education variable will increase the economic variable with a path coefficient of 0.509, the education variable does not. significant effect on poverty, and the health variable has no significant effect on the economy.

**Key word:** poverty, human development, education, health, economics, sem-pls.

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	iiv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Pengertian Kemiskinan.....	8
B. Pembangunan Manusia.....	10
C. Pengaruh Variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.....	15
1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan.....	15
2. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan.....	17
3. Pengaruh Ekonomi Terhadap Kemiskinan.....	17
D. Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Ekonomi.....	18
1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ekonomi.....	18
2. Pengaruh Kesehatan terhadap Ekonomi.....	19
E. Penelitian Terdahulu.....	20
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Jenis dan Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Matriks Penelitian.....	37
G. Definisi Operasional Variabel.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52



1. Provinsi Sulawesi Selatan.....	52
2. Kondisi Pendidikan Sulawesi Selatan .....	53
3. Kondisi Kesehatan Sulawesi Selatan.....	54
4. Kondisi Ekonomi Sulawesi Selatan.....	56
5. Tingkat Kemiskinan Sulawesi Selatan .....	57
<b>B. Hasil Analisis Data .....</b>	<b>59</b>
<b>C. Pembahasan.....</b>	<b>74</b>
1. Pengaruh pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan .....	74
2. Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Ekonomi di Sulawesi Selatan .....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	3
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	28
Tabel 4. Panduan Menentukan Ukuran Sampel Model PLS-SEM.....	32
Tabel 5. Matriks Penelitian.....	37
Tabel 6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021 .....	53
Tabel 9. Nilai Outer Loading Tahap Kedua .....	62
Tabel 10. Nilai VIF outer loading .....	63
Tabel 11. Hasil Analisis Reliabilitas.....	64
Tabel 12. Hasil Analisis Diskriminan Fornell-Larcker Criterion .....	64
Tabel 13. Cross Loading Variabel Indikator .....	65
Tabel 14. Pengaruh Langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen .....	67
Tabel 15. Model 1.....	68
Tabel 16. Model 2.....	69
Tabel 17. Hasil Estimasi Pengaruh Tidak Langsung .....	70
Tabel 18. Nilai Efek Total Pengaruh Langsung dan Tidak langsung .....	71
Tabel 19. hasil analisis R Square dan Adjusted R Square .....	72
Tabel 20. F-square variabel penelitian.....	73
Tabel 21. Q-Square.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Kemiskinan Sulawesi Selatan .....	2
Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian .....	26
Gambar 3. Tren Angka Harapan Hidup Sulawesi Selatan 2017-2021 .....	55
Gambar 4. Pertumbuhan Angka Harapan Hidup Sulawesi Selatan 2017-2021 ...	55
Gambar 5. Tren Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribuan Rupiah) Penduduk di Sulawesi Selatan, 2017-2021 .....	56
Gambar 6. Persentase Pertumbuhan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2017-2021 .....	56
Gambar 7. Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan 2017-2021 .....	57
Gambar 8. Garis Kemiskinan Sulawesi Selatan, 2017-2021.....	58
Gambar 9. Model Awal Penelitian.....	
Gambar 10. Diagram Model PLS .....	59
Gambar 11. Outer Model Tahap 2 .....	
Gambar 12. Diagram Model PLS Tahap 2 .....	62
Gambar 13. Diagram Model Bootstrapping T Value .....	66
Gambar 14. Diagram Model Bootstrapping P Value Path Coefficient Direct Effects.....	67

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi persoalan global, terlebih bagi negara-negara berkembang. Pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan pertama disebutkan tentang mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di manapun di dunia. Ini merupakan lanjutan dari tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) sebelumnya. Artinya, masalah kemiskinan masih dianggap sebagai permasalahan dunia, sehingga dipandang perlu untuk menjadikan penghapusan kemiskinan sebagai tujuan utama sekaligus sebagai jaminan keberlanjutan capaian MDGs.

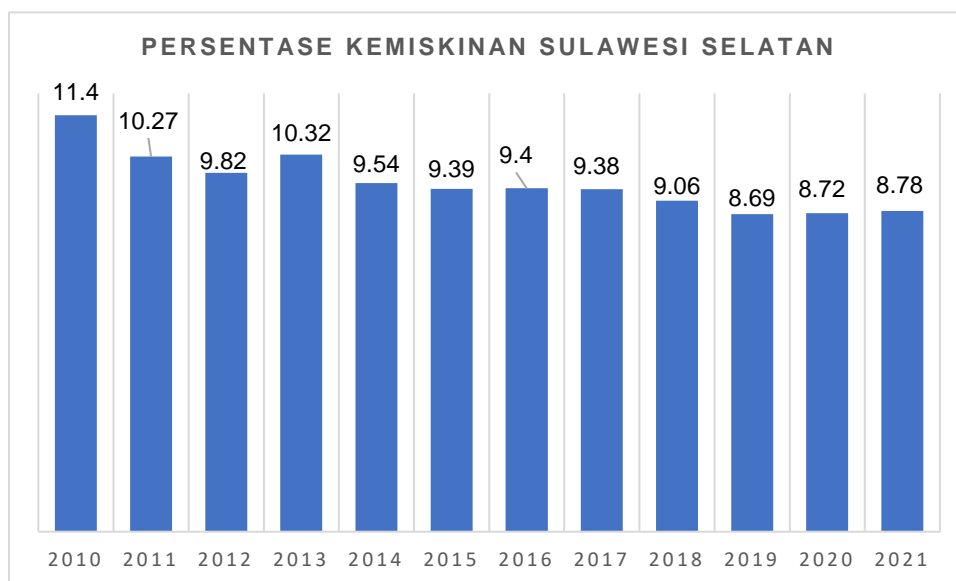
Pengentasan kemiskinan masih menjadi fokus pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai program prioritas pembangunan dilakukan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Kucuran anggaran triliunan rupiah digelontorkan dalam upaya memangkas tingkat kemiskinan hingga ke pelosok negeri. Tak ayal, program pengentasan kemiskinan selalu menjadi jargon utama di setiap pesta demokrasi dari tingkat nasional hingga daerah. Selanjutnya, pengentasan kemiskinan itu selalu menjadi program prioritas dalam dokumen perencanaan pembangunan jangka panjang dan menengah dari pemerintah pusat hingga daerah.

Strategi penanggulangan kemiskinan di Indonesia dari masa ke masa dapat dievaluasi dari progres penurunan jumlah penduduk miskin. Meskipun begitu, tingkat kemiskinan masih rentan untuk mengalami kenaikan apalagi kondisi global yang tidak menentu. Hal ini terbukti saat terjadi wabah covid-19 yang merontokkan perekonomian global, terutama di Indonesia. Jumlah penduduk miskin nasional kembali meningkat dari awalnya sudah satu digit menjadi dua digit. Untuk itu, pemerintah pusat melakukan upaya penanggulangan kemiskinan ekstrem melalui dua strategi utama. Pertama, memberikan bantuan kepada keluarga miskin dan hampir miskin dengan beberapa program perlindungan sosial dan bantuan subsidi untuk meringankan beban biaya. Kedua, memberdayakan masyarakat miskin dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan (TNP2K, 2022).

Persentase penduduk miskin Indonesia sebesar 9,78% pada bulan Maret 2020 mengalami peningkatan menjadi 10,19% pada September 2020, kemudian menurun

tipis 0,05 persen poin menjadi 10,14 persen pada periode Maret 2021 (BPS, 2021). Dari 34 provinsi, terdapat 16 daerah dengan tingkat kemiskinan dua digit. Lima provinsi dengan persentase kemiskinan paling tinggi berada di Kawasan timur Indonesia. Provinsi Papua berada di posisi teratas dengan angka kemiskinan paling tinggi di Indonesia yakni 26,86%, dan Bali menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah sebesar 4,53%. Sementara Sulawesi Selatan menduduki posisi ke-18 dengan tingkat kemiskinan sebesar 8,69%, 8,72%, dan 8,78% masing-masing pada periode Maret 2019, Maret 2020, dan Maret 2021. Bahkan angka ini sempat melejit menjadi 8,99% pada periode September 2020 (BPS, 2021).

Dari data yang dirilis oleh BPS tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan angka kemiskinan di Sulawesi Selatan selama kurun waktu tiga tahun terakhir. BPS juga mencatat terjadinya kenaikan angka kemiskinan pada 2013 sebesar 0,5% poin dari 9,82% menjadi 10,32%, lalu turun kembali menjadi 9,54% pada tahun 2014. Pada 2016, persentase kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,01% dari 9,39% menjadi 9,40%. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan Sulawesi Selatan

Sumber: BPS Prov Sulawesi Selatan

Fluktuasi angka kemiskinan di Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi persoalan penting yang dihadapi oleh pemangku kebijakan tingkat nasional dan daerah. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam tiga tahun terakhir angka kemiskinan bergerak naik yang berarti jumlah penduduk miskin terus bertambah. Pemerintah sudah berupaya melakukan penanggulangan kemiskinan melalui berbagai kebijakan. Program pengentasan kemiskinan digulirkan melalui berbagai bantuan pemerintah untuk memangkas beban biaya yang harus dikeluarkan penduduk miskin. Namun, kondisi global yang sedang dilanda wabah covid-19 menuntut pemangku kebijakan untuk membatasi mobilitas masyarakat. Akibatnya, produktivitas menurun drastis, laju pertumbuhan ekonomi koreksi atau tumbuh minus, pengangguran meningkat dan angka kemiskinan juga ikut bertambah.

Jika melihat angka kemiskinan 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, terdapat 9 kabupaten dengan angka persentase kemiskinan dua digit. Angka persentase kemiskinan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan tahun 2019 hingga 2021 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

No	Nama Kabupaten/Kota	Tahun		
		2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kep. Selayar	12,83	12,48	12,45
2	Bulukumba	7,26	7,10	7,43
3	Bantaeng	9,03	8,95	9,41
4	Jeneponto	14,88	14,58	14,28
5	Takalar	8,70	8,44	8,25
6	Gowa	7,53	7,38	7,54
7	Sinjai	9,14	9,00	8,84
8	Maros	9,89	9,74	9,57
9	Pangkajene dan Kepulauan	14,06	13,96	14,28
10	Barru	8,57	8,26	8,68
11	Bone	10,06	10,68	10,52
12	Soppeng	7,25	7,59	7,53
13	Wajo	6,91	6,95	6,46
14	Sidenreng Rappang	4,79	5,05	5,04
15	Pinrang	8,46	8,86	8,81

No	Nama Kabupaten/Kota	Tahun		
		2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16	Enrekang	12,33	12,17	12,47
17	Luwu	12,78	12,65	12,53
18	Tana Toraja	12,35	12,10	12,27
19	Luwu Utara	13,60	13,41	13,59
20	Luwu Timur	6,98	6,85	6,94
21	Toraja Utara	12,41	12,01	11,99
22	Makassar	4,28	4,54	4,82
23	Pare-Pare	5,26	5,44	5,40
24	Palopo	7,82	7,85	8,14
	<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>8,69</b>	<b>8,72</b>	<b>8,78</b>

Sumber: BPS Sulsel, 2021

Tabel 1 menunjukkan tren kenaikan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama dua tahun terakhir. Enam kabupaten dengan angka kemiskinan paling tinggi di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Jeneponto, Pangkajene dan Kepulauan, Luwu Utara, Luwu, Enrekang, dan Kepulauan Selayar. Sementara Kota Makassar menjadi daerah dengan angka kemiskinan terendah. Hal ini melahirkan suatu keresahan yang kemudian dituangkan dalam bentuk kajian tentang kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Di lain sisi, capaian pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur melalui indikator IPM menunjukkan status atau kategori tinggi sejak tahun 2017. IPM Sulawesi Selatan mencapai 72,24 pada 2021. Capaian tersebut mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 71,93. Meski begitu, akselerasi pertumbuhan IPM pada tahun 2020 mengalami perlambatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Berbagai penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan kesimpulan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, dan budaya. Diantaranya yakni tingkat pendidikan, derajat kesehatan, status pekerjaan, dan pendapatan. Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi penyusun angka indeks pembangunan manusia (IPM). Pendidikan memberikan pengaruh signifikan pada pengurangan penduduk miskin (Arsani et al., 2020); (Arifin, 2020); (Susanto & Pangesti, 2019) . Terdapat empat skala prioritas dalam pengentasan kemiskinan, yaitu kesehatan dan infrastruktur, pendidikan, stabilitas pangan,

kependudukan dan lapangan kerja (Laurens & Putra, 2020). Secara bersama-sama, terdapat pengaruh antara variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan indikator pengangguran terhadap kemiskinan. Secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Sayifullah & Gandasari, 2016). Anggaran pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan melalui variabel intervening pembangunan manusia (Suciati & pangaribowo, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, masalah kemiskinan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional dan daerah. persentase penduduk miskin di Sulawesi Selatan masih naik-turun. Oleh karena itu, kajian ini akan mengulas pengaruh dimensi pembangunan manusia (pendidikan, kesehatan, dan ekonomi) terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Definisi kemiskinan mengacu kepada definisi menurut Badan Pusat Statistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada pengukuran pengaruh dimensi pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Dimensi pembangunan manusia yang dimaksud yakni kesehatan, pendidikan, dan daya beli (ekonomi). Dari beberapa teori dan penelitian terdahulu meyakini bahwa dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dari uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana pengaruh ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?
5. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?



### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini, peneliti menetapkan lima tujuan penelitian yang membahas tentang pengaruh pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kemiskinan, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Menganalisis pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan
3. Menganalisis pengaruh ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan
4. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan
5. Menganalisis pengaruh kesehatan terhadap ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Penelitian ini bisa menjadi sumber khasanah pengetahuan tentang pemanfaatan ilmu perencanaan dan pengembangan wilayah yang didapatkan di bangku perkuliahan. Selain itu, penulis dan pembaca dapat mengetahui dampak dari pembangunan manusia melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode penelitian. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan bagi pemangku kebijakan di Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya dan pemerintah daerah lainnya di Indonesia dalam menentukan kebijakan pengentasan kemiskinan melalui pembangunan manusia pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.
2. Manfaat akademis dari penelitian ini yakni dapat menjadi rujukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan terutama mengenai ilmu perencanaan dan pengembangan wilayah, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi peneliti yang ingin menganalisis pembangunan manusia dan kemiskinan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup kajian yang akan dijabarkan dalam studi ini adalah pengaruh antara variabel pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kemiskinan dengan metode analisis SEM-PLS pada 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2020 dan 2021.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Kemiskinan

Kuncoro (1997) dalam (Permana & Arianti, 2012) menyatakan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan standar hidup minimum, misalnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Kartasasmita (1997) dalam (Rustanto, 2015) menyatakan bahwa kemiskinan adalah persoalan dalam pembangunan dengan ciri berupa pengangguran dan keterbelakangan, yang selanjutnya bertransformasi menjadi ketimpangan. Friedmann (1992) dalam mendefinisikan kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kesempatan dalam mengumpulkan basis kekuatan sosialnya. Kemiskinan menurut Narayan (2007) dalam (Rustanto, 2015) yakni tidak memiliki harta/kekayaan dan keterampilan, kesehatan, integriti, emosi, rasa hormat, kepemilikan sosial, identitas budaya, imajinasi, informasi dan pendidikan, kecakapan berpolitik dan akuntabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang dirasakan oleh perorangan, perkumpulan, dan keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup minimal, seperti rendahnya tingkat pendidikan yang berakibat pada pengangguran dan ketidakmampuan dalam mengakses program pemerintah, yang menyebabkan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Kartasasmita (1997) dan Baswir (1997) dalam (Rustanto, 2015) menyatakan jenis dan berbagai hal yang menjadi sebab kemiskinan, yaitu:

1. Kemiskinan natural, yaitu kondisi kemiskinan dimana suatu kelompok masyarakat kekurangan sumber daya, diantaranya sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan. atau keikutsertaannya pada pembangunan hanya mendapatkan penghasilan kecil. Sementara menurut Baswir (1997) dalam (Rustanto, 2015), kemiskinan natural merupakan kemiskinan yang dipicu oleh faktor-faktor alamiah, seperti karena cacat, sakit, lanjut usia, atau dampak bencana alam. Menurut Kartasasmita (1997) (Rustanto, 2015), kemiskinan seperti itu dikenal dengan istilah "*persisten poverty*", yakni kemiskinan kronis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Kemiskinan kultural menurut Baswir (1997) dalam (Rustanto, 2015) dalam yakni suatu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kemalasan, ketidakdisiplinan, sifat boros, apatis, *nrimo*, dan sebagainya.
3. Kemiskinan Struktural menurut Baswir (1997) dalam (Rustanto, 2015) merupakan akibat dari upaya pengentasan kemiskinan natural, yaitu dengan perencanaan berbagai macam program kebijakan. Tetapi, terjadi ketidakseimbangan dalam pelaksanaannya sehingga kesempatan untuk mengakses program tersebut menjadi tidak merata dan pada akhirnya menyebabkan ketimpangan. Selanjutnya menurut Kartasmita (1997) menyebut hal tersebut sebagai "*accident poverty*", yakni kemiskinan yang timbul akibat suatu kebijakan yang menyebabkan terjadinya penurunan kesejahteraan masyarakat.

Chamber (1983) dalam (Rustanto, 2015) menyebut inti masalah kemiskinan dan kesenjangan sebagai "perangkap kemiskinan" yang terdiri dari lima dimensi yang saling memengaruhi yakni kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan.

Ragnar Nurkse (1953) dalam (Kuncoro, 1997) menyatakan teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), yaitu keterbelakangan, pasar yang tidak sempurna, dan kekurangan modal berdampak pada produktifitas rendah yang akan berujung pada penghasilan kecil yang mereka peroleh. sehingga akan berakibat pada minimnya tabungan dan investasi. Dalam hal ini, dapat berwujud dalam bentuk investasi sumber daya manusia yakni pendidikan dan modal.

### **Mengukur Tingkat Kemiskinan**

Definisi kemiskinan menurut BPS adalah ketidakmampuan pada sisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang dihitung dari sisi pengeluaran. Angka kemiskinan ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui survei sosial ekonomi nasional (Susenas). BPS menghitung angka kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Metode ini menganggap persoalan kemiskinan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk mencukupi pengeluaran kebutuhan pokok. Dengan demikian, penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran bulanan lebih kecil dibanding garis kemiskinan.

Garis kemiskinan (GK) diperoleh dari penjumlahan antara Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk dengan rata-rata pengeluaran sebulan yang lebih rendah dari garis kemiskinan merupakan kategori miskin. GKM adalah nilai pengeluaran untuk kebutuhan minimal makanan yang disesuaikan dengan 2100 kilokalori per orang sehari. Paket produk kebutuhan pokok makanan diwakili oleh 52 jenis (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Sementara GKNM menjadi syarat minimum untuk kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket produk kebutuhan dasar bukan pangan diwakili oleh 51 produk berbeda di wilayah perkotaan dan 47 produk di perdesaan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Garis kemiskinan digunakan dalam menetapkan jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin ( $P_0$ ) adalah penduduk dengan pengeluaran per orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga diperoleh angka kemiskinan dari perbandingan antara jumlah penduduk miskin terhadap total jumlah penduduk. Selain itu, terdapat indikator berupa indeks keparahan kemiskinan ( $P_2$ ) dan indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ) yang dihitung dari kelompok miskin. Indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ) adalah suatu ukuran rata-rata ketimpangan pengeluaran setiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Nilai indeks yang tinggi menggambarkan jauhnya jarak rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan ( $P_2$ ) merupakan cerminan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi angka indeks, semakin besar ketimpangan pengeluaran diantara masyarakat miskin.

## **B. Pembangunan Manusia**

Kualitas pembangunan manusia dihitung melalui angka indeks pembangunan manusia (IPM). Angka ini menunjukkan sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap hasil pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Indeks ini diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan disempurnakan pada November 2010. UNDP menyatakan bahwa manusia merupakan kekayaan sejati suatu bangsa. Dengan demikian, pembangunan manusia menjadikan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan hanya sebagai *input* untuk itu. Pada akhirnya, tujuan utama dari pembangunan yakni membentuk

suatu lingkungan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati usia yang panjang, hidup sehat, dan produktif (UNDP, 1990). IPM diukur berdasarkan standar hidup, pendidikan, dan kesehatan yang memadai (Todaro & Smith, 2011).

Indeks Pembangunan Manusia yang diprakarsai UNDP menjadi alat ukur hasil pembangunan manusia menurut beberapa komponen fundamental kualitas hidup dan dibangun di atas pendekatan tiga dimensi pokok. Diantaranya umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Indikator usia harapan hidup saat lahir digunakan untuk menghitung komponen umur panjang dan hidup sehat. Dimensi pengetahuan diproksi dari indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Dimensi standar hidup yang layak dihitung melalui tingkat daya beli penduduk dari beberapa komoditi kebutuhan dasar. Ini tercermin dalam angka rata-rata pengeluaran riil per kapita yang menjadi proksi pendapatan yang mewakili hasil pembangunan untuk standar hidup layak.

Studi ini menganalisis pengaruh dari dimensi pembangunan manusia melalui variabel pendidikan, kesehatan dan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengaruh dari variabel pendidikan dan kesehatan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan.

## **Pendidikan**

Pemerintah melalui Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengupayakan program wajib belajar 12 tahun melalui kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP). Dalam peraturan tersebut, “pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan adalah indikator dalam pembangunan manusia yang mewakili dimensi pengetahuan melalui dua indikator yakni rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.

Pengembangan *human capital* dalam pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan pembangunan sektor pendidikan (Jeffrey Sachs, 2005 dalam (Ustama, 2009). Amartya Sen berpendapat bahwa pengentasan kemiskinan melalui pendidikan terjadi ketika pendidikan berfungsi sebagai sumber daya manusia, yaitu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi masa depan seperti daya saing dan kemampuan kerja (H.A.R. Tilaar, 2000 dalam (Atmanti, 2005). Modal manusia

menjadi salah satu modal paling penting yang dimiliki oleh manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk lingkungannya.

Konsep modal manusia yang dibahas dalam penelitian Afid Nurkholis (2018) tentang teori pembangunan manusia dibagi ke dalam tiga bagian. Konsep pertama memandang modal manusia sebagai aspek individu dan berpendapat bahwa modal manusia merupakan kapasitas yang dimiliki manusia, diantaranya pengetahuan dan keterampilan. Konsep kedua menyatakan bahwa modal manusia adalah keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal dalam pelatihan dan kursus. Konsep ini menganggap modal manusia tidak berasal dari pengalaman. Konsep ketiga menyatakan bahwa modal manusia dipandang sebagai alat produksi. Modal manusia merupakan sumber fundamental dari produktivitas ekonomi (Romer, 1999) dalam (Nurcholis, 2018). Di lain sisi, Todaro (2000) berpendapat bahwa modal manusia dapat dihitung melalui sektor pendidikan dan kesehatan.

Investasi pada pembangunan manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesehatan. Investasi melalui program pendidikan gratis dimaksudkan untuk memperluas kesempatan penduduk dalam memperoleh pendapatan sehingga dapat menjadi jalan keluar dari jeratan kemiskinan. Jenjang pendidikan yang semakin baik menjadi harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Elin Rosalin berpendapat tentang jenis indikator yang dapat dijadikan dasar untuk mengukur manfaat dari investasi di bidang pendidikan (Rosalin, 2006) , yakni:

1. Nilai pendidikan bagi perseorangan, yaitu keuntungan yang diperoleh secara individu dalam menghabiskan biaya/uang pada pendidikannya sendiri. Indikator ini berhubungan langsung dengan kebutuhan dan pembiayaan pendidikan yang manfaatnya dapat dilihat dari dua jenis, yakni kenaikan produksi barang dan jasa oleh seseorang anggota/pendidik kerja yang diakibatkan oleh proses Pendidikan yang diterimanya.
2. Nilai pendidikan bagi masyarakat yaitu keuntungan yang diperoleh dan dapat dirasakan secara luas dalam masyarakat., artinya :
  - Adanya seseorang yang menikmati manfaat dengan tidak mengurangi kemungkinan terhadap apa yang juga dirasakan orang lain.
  - Tak seorangpun dapat dihindari dalam menikmati manfaat terlepas ia ikut serta atau tidak dalam pembiayaan.

Sejak masa Adam Smith, Heinrich Von Thunen, dan beberapa ekonom klasik telah mengemukakan keutamaan investasi atas keterampilan manusia sebelum abad ke-19. Adam Smith, dalam *Wealth of Nation* (1776), mengatakan bahwa modal manusia yang terdiri dari kemampuan dan keterampilan didapatkan dari pendidikan, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran sambil praktek. Pendidikan diperoleh dengan mengeluarkan biaya dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan atau *Rate of Return* terhadap penghasilan.

Pada tahun 1960, Theodore Schultz berpendapat bahwa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan adalah suatu bentuk investasi, bukan hanya semacam pengeluaran. Pernyataan itu merupakan orasi yang berjudul "*Investment in human capital*" di depan *The American Economic Association*. Ini merupakan pengakuan pertama dan menjadi dasar teori *human capital modern*. Setelah itu, ketertarikan para ahli bermunculan untuk mengkaji teori *human capital*, khususnya tentang nilai ekonomi dari pendidikan. Setidaknya ini dibahas oleh Bowman (1962) melalui teori "suatu revolusi dalam investasi manusia di dalam pemikiran ekonomi". Becker (1993) turut menguji teori modal manusia. Pembangunan di bidang pendidikan adalah pengembangan modal manusia untuk pengentasan kemiskinan (Jeffrey Sachs, 2005 dalam Utama, 2009).

Dimensi pendidikan dari angka IPM dihitung melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Selain itu, kualitas pendidikan bisa diketahui dari pencapaian Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada semua tingkat pendidikan, Angka Partisipasi Kasar (APK) semua tingkat pendidikan, dan Angka Melek Huruf (AMH). Semua indikator tersebut merupakan bagian dari dokumen perencanaan dan menjadi tolok ukur pencapaian tujuan pembangunan.

## **Kesehatan**

Kesehatan tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan yang merupakan dimensi modal manusia seperti telah dibahas sebelumnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Todaro bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan dua dimensi untuk mengukur modal manusia. Konstitusi WHO (1946) menyatakan kesehatan sebagai kondisi fisik, kejiwaan dan kesejahteraan sosial yang lengkap, tidak hanya terbebas dari penyakit (WHO, 2014). Dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai kondisi sehat, baik secara fisik, kejiwaan, spiritual maupun sosial yang memberi kemungkinan kepada setiap orang untuk hidup



produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam aturan itu juga disebutkan bahwa setiap individu memiliki persamaan hak dalam mengakses fasilitas kesehatan dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, berkualitas, dan terjangkau. Pemerintah Indonesia cukup serius dalam pembangunan di bidang kesehatan, salah satunya dengan menjalankan berbagai program pemenuhan layanan dasar kesehatan. Ini selaras dengan agenda global pada tujuan ketiga dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yakni jaminan hidup sehat dan peningkatan kesejahteraan penduduk seluruh usia.

Pembangunan di bidang kesehatan diyakini dapat menjadi salah satu kebijakan dalam pengentasan kemiskinan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kesehatan penduduk memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro dan penurunan kemiskinan (WHO, 2001). Teori secara umum menyatakan bahwa kondisi badan sehat dapat membuat seseorang berpartisipasi maksimal dalam pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki perekonomian. sehingga dapat keluar dari jeratan kemiskinan. Namun jika kondisi kesehatan buruk itu terjadi pada usia dini atau anak-anak, apalagi sudah terjebak dalam lingkaran kemiskinan semenjak kecil yang dikombinasikan dengan kondisi pendidikan yang buruk akan berdampak pada pendapatan yang rendah di usia dewasa yang berujung pada kemiskinan (Case et al., 2002) dalam (BPS, 2021).

Dimensi kesehatan pada angka IPM dihitung dengan menggunakan Usia Harapan hidup (UHH). Indikator ini berfungsi sebagai alat evaluasi program kerja pemerintah dalam upaya mendongkrak kesejahteraan, terutama di bidang kesehatan.

## **Ekonomi**

Aspek pembangunan manusia selanjutnya diukur dari standar hidup layak yang merupakan cerminan ekonomi penduduk. Pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui berbagai kebijakan, diantaranya yakni percepatan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan suatu daerah diyakini dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian. Untuk itu, salah satu program strategis dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan adalah mengupayakan percepatan pembangunan ekonomi yang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya beli masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting dalam proses pembangunan daerah

dan dapat dikatakan sebagai tujuan utama dari rencana pembangunan seiring dengan pembangunan nasional (Kuncoro, 1997) dalam (Saputra & Yuliarmi, 2020).

Perbaikan perekonomian dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang digambarkan melalui standar hidup yang layak atau aspek kualitas hidup manusia. UNDP memakai data Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai proksi untuk menghitung aspek ekonomi atau dimensi standar hidup yang layak pada indikator IPM. Namun, data ini belum tersedia hingga lingkup kabupaten/kota sehingga sebagai alternative, BPS menggunakan indikator pengeluaran per orang yang disesuaikan dengan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Indikator ini dapat menggambarkan pendapatan masyarakat dari kegiatan ekonomi. Data indikator dikumpulkan dan diukur melalui beberapa jenis survei, seperti survei harga non pangan, survei sosial ekonomi nasional periode Maret, dan survei indeks harga konsumen,

Dalam penelitian ini, variable ekonomi diukur melalui pendekatan sejumlah indikator, diantaranya pengeluaran per kapita yang disesuaikan sebagai cerminan daya beli, dan rumah tangga miskin penerima BNPT/sembako, persentase rata-rata pengeluaran non pangan per orang sebulan, dan penduduk miskin yang bekerja di kegiatan formal. Dari beberapa penelitian terkait dan menggunakan analisis SEM-PLS, indikator-indikator tersebut merupakan modifikasi dari indikator UNDP dan penelitian sebelumnya. Variabel ekonomi dapat diukur melalui indikator persentase konsumsi non makanan per orang dalam satu bulan, banyaknya penduduk miskin yang bekerja di sektor formal, dan persentase penduduk yang bekerja di sektor bukan pertanian. Keempat variabel tersebut terbukti secara simultan memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur (Nuryanti & Soebagijo, 2021).

### **C. Pengaruh Variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Dalam beberapa penelitian, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memengaruhi tingkat kemiskinan. Berikut penjelasan mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut:

#### **1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Dimensi pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin baik tingkat pendidikan masyarakat akan membuat mereka keluar dari jeratan

kemiskinan atau dalam kata lain akan mengurangi tingkat kemiskinan. Studi Purnomo et al. (2020) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan terhadap kemiskinan adalah berkorelasi negatif dan signifikan. Perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat menjadi solusi untuk menambah penghasilan masyarakat dan dengan demikian mengurangi jumlah kemiskinan. Studi tersebut menganalisis data sekunder dengan objek observasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2000-2018 dengan metode analisis jalur.

Penelitian Awan et al. (2011) di wilayah Pakistan menyimpulkan bahwa pencapaian pendidikan berpengaruh negatif dengan kemiskinan. Memperbaiki sektor pendidikan akan memperkecil kemungkinan seseorang menjadi miskin (Awan et al., 2011). Temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Thomas Hofmarcher (2021) yang meneliti reformasi program wajib sekolah di 32 negara Eropa. Penelitian tersebut didasarkan pada strategi Eropa 2020 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik membantu untuk mendapatkan pekerjaan, dan kemajuan dalam meningkatkan angka tingkat bekerja membantu pengurangan kemiskinan. Hasilnya menunjukkan bahwa perbaikan tingkat pendidikan melalui penambahan tahun dalam mengenyam pendidikan dapat mengurangi kemungkinan untuk hidup dalam kemiskinan (Hofmarcher, 2021).

Investasi di sektor pendidikan akan meningkatkan penghasilan di masa depan, tidak hanya dalam bentuk pendapatan keuangan namun juga dalam hal pemenuhan tingkat kebutuhan dasar yang lebih memuaskan, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan kemiskinan (Gounder & Xing, 2012). Penelitian Rukmani Gounder dan Zhongwei Xing dilakukan di Fiji yang notabene termasuk dalam kriteria negara berkembang.

Variabel pendidikan memengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta, dimana pendidikan yang buruk akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin dan sebaliknya (Susanto & Pangesti, 2019). Penelitian tersebut dianalisis dengan metode analisis chi kuadrat menggunakan data sekunder dari BPS tahun 2014. Arsyad (2010) berpendapat bahwa pendidikan berperan penting baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengurangi penduduk miskin suatu negara (Susanto & Pangesti, 2019).

## 2. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Dimensi kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah penduduk miskin. Ini berarti derajat kesehatan masyarakat akan mengalami peningkatan seiring perbaikan kualitas sumber daya manusia khususnya produktivitas pengupahan. Sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan membantu mengentaskan kemiskinan (Bloom & Canning, 2003); (Rismawati, 2018); (Riyanti, 2018); (Nuryanti & Soebagijo, 2021).

Studi Riyanto Efendi et.al., (2019) menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan pada variabel kemiskinan di Indonesia (Efendi et al., 2019). Variabel kesehatan diproksi oleh indikator Angka Harapan Hidup (AHH) sejak lahir. Metode penelitian yang digunakan yakni *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan bantuan E-Views 10. Studi ini menganalisis data sekunder dari BPS dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI).

Penelitian yang dilakukan oleh (Janjua & Kamal, 2014) menyimpulkan tiga temuan utama, salah satunya bahwa perbaikan dalam hasil pendidikan dan kesehatan sangat berhubungan dengan pengurangan angka kemiskinan. Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan dan kesehatan suatu negara memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian juga mencoba mencari tahu tingkat efisiensi dari 40 negara yang terpilih sebagai sampel dalam pemanfaatan belanja pengeluaran di bidang pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini menggunakan data dari 40 negara berkembang untuk periode 1999-2007 dengan metode analisis data DEA.

## 3. Pengaruh Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dimensi ekonomi juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Daya beli masyarakat yang semakin baik akan membantu mereka untuk bisa keluar dari kemiskinan. Dengan kemampuan ekonomi penduduk yang cukup baik akan membuat tingkat kemiskinan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyanti, 2018) dan (Zahra et al., 2019). Tujuan Penelitian (Zahra et al., 2019) yakni mencari model terbaik dari struktur kemiskinan di Indonesia dengan metode SEM-PLS dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan variabel laten berupa ekonomi, kemiskinan, kesehatan, kondisi hunian dan pendidikan. Hasil studi menunjukkan variabel ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan dengan koefisien jalur sebesar -0,331. Maknanya,

semakin meningkat kondisi ekonomi masyarakat akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nuryanti dan Tulus Soebagijo (2021) tentang struktur kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama pandemi covid19 juga menyatakan hal yang serupa. Studi ini menyimpulkan bahwa variabel ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Nuryanti & Soebagijo, 2021). Penelitian tersebut menggunakan metode analisis SEM-PLS untuk menganalisis data. Indikator-indikator yang digunakan untuk mewakili variabel laten ekonomi terdiri dari tingkat pengeluaran non makanan per orang per bulan, penduduk yang bekerja di sektor formal, dan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian.

#### **D. Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Ekonomi**

Variabel pendidikan dan kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa ekonomi akan meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan dan kesehatan (Zahra et al., 2019).

##### **1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ekonomi**

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Reza dan Tri Widodo (2013) yang meneliti tentang korelasi antara variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1996-2009 menunjukkan bahwa pendidikan per pekerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari estimasi model menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam pendidikan rata-rata per pekerja akan mengakibatkan sekitar 1,56% peningkatan output terhadap ekonomi (Reza & Widodo, 2013).

Studi Nuryanti & Soebagijo (2021) menunjukkan hasil yang tak berbeda. Variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pendidikan masyarakat maka akan berdampak pada peningkatan kondisi ekonomi. Penelitian tersebut berjudul SEM-PLS untuk analisis struktur kemiskinan Provinsi Jawa Timur selama pandemi covid-19. Adapun variabel indikator yang mewakili variabel laten pendidikan yakni Angka Melek Huruf dan angka partisipasi sekolah kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2020. Sementara variabel indikator yang mewakili ekonomi

digunakan persentase konsumsi non pangan per kapita per bulan, penduduk yang bekerja di sektor formal, dan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian.

Penelitian Anggita et al., (2019) dengan judul Analisis Structural Equation Modelling Pendekatan Partial Least Square dan Pengelompokan dengan Finite Mixture PLS (FIMIX-PLS) (Studi kasus: Kemiskinan Rumah Tangga di Indonesia 2017) juga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel indikator yang mewakili variabel laten pendidikan, yakni angka melek huruf, angka partisipasi murni SMA/Sederajat, dan angka partisipasi sekolah. Sedangkan variabel indikator yang mewakili ekonomi terdiri tiga yakni persentase rumah tangga yang menggunakan listrik, proporsi individu yang memiliki telepon genggam, dan persentase penduduk yang bekerja di sektor formal.

## **2. Pengaruh Kesehatan terhadap Ekonomi**

Variabel kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi (Zahra et al., 2019); (Suhrcke, et al., 2006). Penelitian Zahra et al. (2019) bertujuan untuk memodelkan struktur kemiskinan di Indonesia menggunakan metode analisis SEM-PLS dan mengetahui beberapa faktor yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan penelitian (Suhrcke, et al., 2006) menyimpulkan tingkat kesehatan yang lebih baik dapat menambah suplai tenaga kerja dan produktivitas, dan secara historis kesehatan telah menjadi penyumbang utama angka pertumbuhan ekonomi.

Studi Nuryanti & Soebagijo (2021) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Variabel kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik derajat kesehatan masyarakat maka akan berdampak pada peningkatan kondisi ekonomi. Adapun variabel indikator yang digunakan untuk mewakili variabel laten kesehatan yakni angka harapan hidup dan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al., (2019) menyatakan bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekonomi. Terdapat tiga variabel indikator yang digunakan yakni angka harapan hidup, persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak, dan persentase penolong

kelahiran oleh tenaga kesehatan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki 34 observasi yang mewakili setiap Provinsi di Indonesia.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait kemiskinan dan pembangunan manusia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Raghbendra et al., 2001) yang berjudul *An Empirical Analysis of the Impact of Public Expenditures on Education and Health on Poverty in Indian States* menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan membantu mengurangi kemiskinan. Secara khusus, pengeluaran untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti universitas dan kejuruan dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah lebih efektif dalam upaya pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah harus meningkatkan anggaran lebih banyak di bidang pendidikan tinggi pada jenjang perguruan tinggi, kejuruan, teknis, dan dewasa yang memberikan keuntungan langsung kepada masyarakat. Pemerintah India memang memiliki komitmen untuk menghabiskan lebih banyak anggaran di bidang pendidikan dan sektor serupa lainnya seperti kesehatan dan pembangunan.

Penelitian berjudul *impact of education on poverty reduction* yang dilakukan (Awan et al., 2011) di Pakistan menemukan bahwa pencapaian pendidikan dan pengalaman berhubungan negatif dengan kasus kemiskinan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan memberikan kesempatan lebih besar untuk tidak miskin. Studi tersebut mengevaluasi dampak dari perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin dari penduduk yang bekerja (buruh, wiraswasta, pekerja sosial, dan pekerja keluarga yang tidak dibayar) sebagai penentu kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil survey ekonomi terpadu rumah tangga selama tahun 1998-1999 dan 2001-2002. Metode analisis data yakni regresi dengan kemungkinan seseorang menjadi miskin sebagai variable dependen, sementara variable independen terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada model penelitian yang menganalisis dua model sekaligus. Variabel laten sumber daya manusia pada penelitian sejenis diubah

menjadi variabel laten pendidikan. Selain itu, terdapat penambahan beberapa variabel indikator pada variabel laten pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, diantaranya variabel penduduk yang berobat jalan, persentase penduduk 0-59 bulan yang memiliki dan dapat menunjukkan kartu imunisasi, persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan, angka partisipasi kasar usia 16-18 tahun, dan persentase rumah tangga miskin penetima BNPT/Sembako. Penelitian ini juga fokus pada periode dua tahun kondisi pandemi covid-19, yakni tahun 2020 dan 2021.

**Tabel 2.** Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Pengaruh Tingkat Kesehatan, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dalam perspektif Ekonomi Islam Tahun 2009-2018 (Mayasari, 2019)	(1) Mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat Kesehatan, jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan secara simultan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2009-2018, (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial tingkat Kesehatan, jumlah penduduk, dan tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tanggamus tahun 2009-2018, dan (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan kemiskinan dalam perspektif ekonomi	Metode pendekatan kuantitatif dengan data sekunder selama tahun 2009-2018 diuji melalui asumsi klasik dan regresi linier berganda	Tingkat Kesehatan berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan, dan tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Tingkat Kesehatan, jumlah penduduk, dan tingkat Pendidikan secara Bersama-sama memengaruhi kemiskinan



No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
		Islam di Kabupaten Tanggamus tahun 2009-2018		
2.	Analisis peranan belanja Pendidikan terhadap peningkatan aksesibilitas masyarakat pada Pendidikan formal di Kalimantan Timur pendekatan Benefit Incidence Analisis (Dewantara, 2017)	Untuk mengetahui seberapa efektif belanja Pendidikan yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan aksesibilitas masyarakat dalam berpendidikan pada jenjang Pendidikan formal.	Menggunakan data survei sosial ekonomi nasional, dengan sampel berupa data pengeluaran perkapita rumah tangga dan dipilih anggota rumah tangga yang masih bersekolah dan tidak bersekolah sebanyak 2176 sampel rumah tangga.	Belanja Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah efektif dalam peningkatan aksesibilitas masyarakat dalam berpendidikan.
3.	Hubungan Pendidikan dan kemiskinan: Pendekatan variabel mediasi pendapatan per kapita (Purnomo et al., 2020).	Untuk menguji apakah pendapatan per kapita memediasi pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan	Metode analisis path	Pendapatan per kapita memediasi hubungan Pendidikan terhadap kemiskinan secara <i>partial mediation</i> . Temuan tersebut mengindikasikan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan agar dapat mengurangi kemiskinan
4.	SEM-PLS untuk Analisis Struktur	Mengetahui struktur kemiskinan di Provinsi	Analisis deskriptif dan <i>Structural</i>	Penelitian ini menghasilkan

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 (Riyanti, 2018)	Jawa Tengah tahun 2017, melihat hubungan antara dimensi kemiskinan, dimensi ekonomi, dimensi sumber daya manusia, dan dimensi Kesehatan.	<i>Equation Modeling Partial Least Square</i> (SEM-PLS)	empat jalur yang signifikan pada masing-masing variabel endogen. Dimensi ekonomi dan Kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dimensi Kesehatan berpengaruh positif terhadap dimensi sumber daya manusia, dan dimensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap dimensi ekonomi.
5.	Pemodelan Kemiskinan di Jawa Timur dengan <i>Structural Equation Modeling-Partial Least Square</i> (Anuraga & Otok, 2013)	Menyusun model untuk data kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011 dengan metode SEM-PLS sehingga akan didapatkan suatu model kemiskinan di Jawa Timur	Metode analisis pemodelan SEM-PLS	Didapatkan model structural untuk kasus kemiskinan di Jawa Timur: 1)Kemiskinan=1,338 Ekonomi+1,148 SDM-1,564 Kesehatan 2). Ekonomi= 1,377 SDM-0,387 Kesehatan 3) SDM= 0,994 Kesehatan
6.	Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh	Memodelkan struktur kemiskinan di Indonesia dengan SEM-PLS dan mengidentifikasi faktor-	Analisis SEM-PLS	Terdapat pengaruh signifikan dari variabel ekonomi, kondisi hunian,

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Kesehatan, Pendidikan, dan Kelayakan Hunian? (Zahra, A, Afuwu, & R, 2019)	faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017		Kesehatan, dan Pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia
7.	Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015), (Permana & Arianti, 2012)	Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2015.	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i> atau <i>Least Square Dummy Variabel (LSDV)</i>	Pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah dan tingkat harapan hidup berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

## **F. Kerangka Pikir Penelitian**

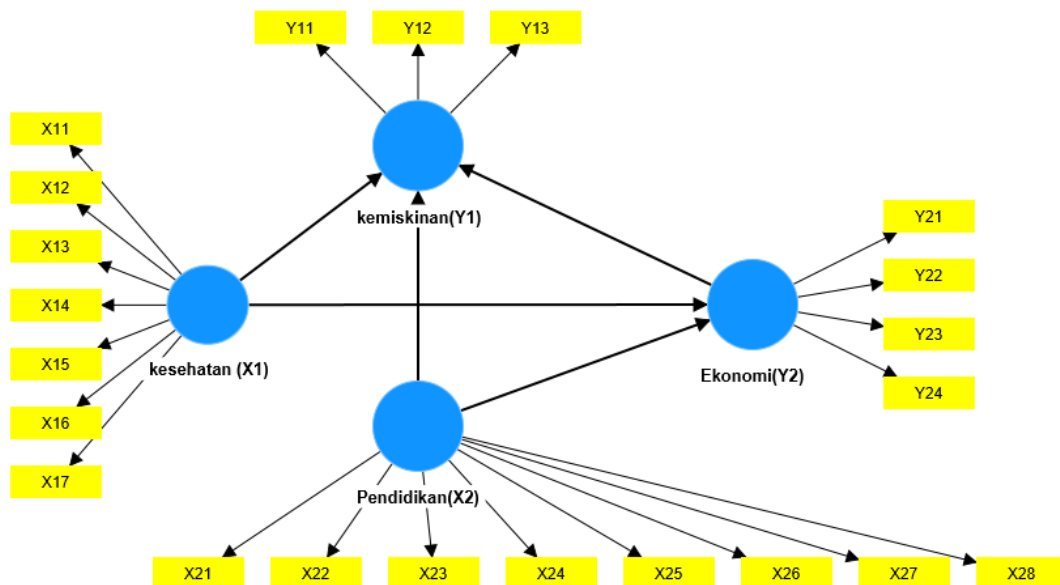
Dari teori dan kajian terdahulu, diperoleh fakta empiris tentang variabel-variabel yang berkorelasi antara satu sama lain, seperti variabel pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap ekonomi. UNDP (2010) melakukan analisis tentang indeks kemiskinan multidimensional dengan beberapa dimensi yakni kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak. Aspek pendidikan terdiri dari kehadiran dalam pendidikan dan lama pendidikan. Dimensi kesehatan diproksi oleh tingkat kematian bayi dan tingkat nutrisi/gizi. Dimensi standar hidup layak diantaranya kepemilikan aset, keadaan rumah, sumber penerangan, luas lantai rumah, sanitasi dan bahan bakar memasak (Bappenas, 2018) dalam (Nuryanti & Soebagijo, 2021).

Penelitian Zahra et al., (2019) menggunakan lima variabel laten yang terdiri dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, kondisi hunian, dan kemiskinan. Kerangka konseptual penelitian tersebut adalah (1) variabel pendidikan memengaruhi variabel ekonomi dan kemiskinan, (2) variabel kondisi hunian memengaruhi variabel kesehatan dan kemiskinan, (3) variabel kesehatan memengaruhi variabel ekonomi, dan (4) variabel ekonomi memengaruhi variabel kemiskinan. Pada penelitian Anggita et al., (2019) dan Nuryanti & Soebagijo (2021) konseptualisasi model berupa empat variabel laten dengan asumsi bahwa (1) variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi dan pendidikan, (2) variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi, (3) variabel ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian Anuraga & Otok (2013) dan Adi et al. (2022) juga menganalisis pengaruh empat variabel laten yakni kesehatan, sumber daya manusia, ekonomi, dan kemiskinan. Model konseptual penelitian yakni (1) variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi, sumber daya manusia, dan kemiskinan, (2) variabel sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap ekonomi dan kemiskinan, (3) variabel ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dari beberapa teori dan model konseptual penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh empat variabel laten yakni variabel pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kemiskinan. Dengan model konseptual (1) variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi dan kemiskinan, (2) variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi dan kemiskinan,

dan (3) variabel ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan variabel sumber daya manusia atau pendidikan, keduanya tetap menggunakan variabel indikator yang tidak jauh berbeda dan tetap berhubungan dengan masalah pendidikan. Model konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Anuraga & Otok (2013); Zahra et al., (2019); Adi et al., (2022) yang dimodifikasi

Gambar 2 menunjukkan variabel laten kemiskinan (Y1) terdiri dari tiga variabel indikator yakni persentase penduduk miskin (Y11), indeks keparahan kemiskinan (Y12), dan indeks kedalaman kemiskinan (Y13). Variabel laten kesehatan (X1) terdiri dari tujuh variabel indikator, yakni umur harapan hidup (X11), persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan (X12), perempuan usia 15-49 tahun yang pernah melahirkan di fasilitas kesehatan (X13), rumah tangga yang memiliki sumber air minum layak (X14), rumah tangga yang menggunakan jamban sendiri/bersama (X15), persentase penduduk 0-59 bulan yang memiliki dan dapat menunjukkan kartu imunisasi (X16), dan persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan (X17).

Variabel laten pendidikan (X2) diproksi melalui variabel indikator rata-rata lama sekolah (X21), harapan lama sekolah (X22), persentase penduduk miskin berumur 15 tahun ke atas yang tamat dan memiliki ijazah SD/SMP (X23), persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tamat dan memiliki ijazah

SMA (X24), angka melek huruf penduduk miskin usia 15-55 tahun (X25), angka partisipasi sekolah usia 13-15 tahun (X26), angka partisipasi kasar usia 16-18 tahun (X27), dan angka partisipasi murni SMA (X28). Sedangkan variabel laten ekonomi (Y2) diproksi melalui variabel indikator persentase rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita sebulan (Y21), persentase penduduk yang bekerja di kegiatan formal (Y22), pengeluaran per kapita disesuaikan atau *purchasing power parity* (Y23), dan persentase rumah tangga miskin peneruma BPNT/Sembako (Y24).

### **G. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori dan pertanyaan penelitian, maka peneliti merumuskan beberapa hipotesis tentang informasi terkait variabel yang disebutkan oleh Anuraga & Otok (2013); Adi et al., (2022); Anggita et al., (2019); Nuryanti & Soebagijo (2021); dan Zahra et al., (2019) yaitu variabel pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kemiskinan. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

H2: Variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

H3: Variabel ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

H4: Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi

H5: Variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi